

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan memerlukan pendanaan atau sumber modal agar bisa mendanai aktivitas operasional dan investasinya. Menurut Undang - Undang Nomor 8 Tahun 1995, Pasar Modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan oleh emiten atau perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha serta pihak investor yang membutuhkan tempat atau media untuk berinvestasi sehingga memperoleh keuntungan dari investasi di Pasar Modal. Pelaku pasar modal yaitu masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dapat melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan berupa saham. Sebagai salah satu sarana investasi modern, banyak pihak dan pelaku yang terlibat dalam pasar modal, baik secara langsung terlibat dalam aktifitas investasi maupun sebagai pelaku atau pihak – pihak pendukung untuk memperlancar maupun mengawasi aktifitas investasi di pasar modal

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa efek menjadi sentral jual beli saham atau surat berharga yang sesuai dengan ketentuan dalam bursa efek. Bursa efek atau juga bursa saham (*Stock Exchange*) ialah pihak yang akan menyelenggarakan atau menyiapkan system dan atau sarana untuk

mempertemukan penawaran dan permintaan efek pihak lain dengan tujuan yang akan memperdagangkan efek di antara mereka (Nurhayati, 2020:184). Salah satu emiten yang terkait dan berhubungan di dalam BEI yaitu perusahaan manufaktur.

Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang aktivitasnya mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Perusahaan Manufaktur memproduksi sendiri barang – barang yang akan dijualnya melalui suatu proses pengolahan tersendiri. Pengolahan mulai dari bahan – bahan baku dengan campur tangan tenaga kerja langsung dan berbagai bahan penolong sehingga menjadi barang jadi yang siap dijual ke konsumen. Industri manufaktur berperan membawa *multiplier effect* pada perekonomian nasional seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, dan penerimaan negara dari ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Capain yang terbesar disumbangkan dari lima sektor manufaktur, yaitu industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian, industri otomotif, industri kimia, dan industri elektronika (Hardum, 2019).

Pertumbuhan sebuah perusahaan dapat dinilai dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan hal yang penting dalam menganalisa pertumbuhan sebuah perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan. Analisis tersebut dapat diketahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja. Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara untuk memenuhi kewajiban kepada

penyanggah dana dan untuk mencapai tujuan perusahaan (Gantino, 2016). Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menganalisis dan memanfaatkan laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan berfungsi dan dapat digunakan untuk membuat proyeksi atau peramalan dan pengambilan keputusan, baik oleh kreditur maupun calon kreditur serta menentukan perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan (Lestari dan Dewi, 2016).

Menganalisa data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan sangat penting agar dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan (Lestari dan Dewi, 2016). Dikutip dari [www.investasi.kontan.com](http://www.investasi.kontan.com), PT Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di industri keramik, kaca, dan porselin. Perusahaan ini memperoleh pendapatan Rp 2,15 triliun pada tahun 2019. Jumlah tersebut naik 9,15% dari tahun 2018 yang sebesar Rp 1,97 triliun. ARNA juga mencatatkan kenaikan laba bersih hingga 37,61% dari Rp 156,62 miliar pada 2018 menjadi Rp 215,53 miliar pada 2019. Kenaikan maupun penurunan laba dalam suatu perusahaan merupakan indikator penilaian kinerja keuangan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan. Perusahaan hendaknya menentukan berapa besar modal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan modal bagi perusahaan itu sendiri. Modal akan berdampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan berdasarkan baik buruknya struktur modal serta penambahan hutang pada perusahaan karena dapat memperbesar resiko perusahaan tetapi juga dapat

berdampak besar terhadap tingkat pengambilan yang diharapkan (Gitman dan Zutter, 2015).

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik. Menganalisa laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan ROA (Return On Assets). ROA mengukur efektivitas keseluruhan manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang tersedia (Horne, 2005:235). Nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan untuk menciptakan keuntungan dari setiap aset yang dimilikinya juga meningkat.

Kinerja keuangan (ROA) perusahaan manufaktur saat masa pandemi mengalami perubahan yang drastis. PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang usaha kebun kelapa sawit, industri biodiesel dan perdagangan produk-produk kimia. Perusahaan ini menunjukkan kinerja yang tidak prima pada masa pandemi. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan diketahui bahwa kinerja keuangan (ROA) pada tahun 2019 sebesar -0,02. Jumlah tersebut tidak mengalami perubahan dari tahun 2018. Kinerja keuangan ETWA semakin memburuk pada tahun 2020 dengan nilai ROA sebesar -0,09. Jumlah tersebut turun sebesar 5,5% dari tahun 2018 dan 2019. Selain ETWA, perusahaan lain yang mengalami hal serupa adalah PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) yang bergerak dalam

bidang industri baja. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan diketahui bahwa kinerja keuangan (ROA) perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 2% pada tahun 2019 dengan jumlah 0,01 sedangkan pada tahun 2018 sebesar -0,01. Namun, kinerja keuangan perusahaan kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan nilai ROA -0,12. Jumlah ini turun sebesar 13% dari tahun 2019.

Naik turunnya kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya ukuran perusahaan (*Firm Size*). Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditetapkan dengan total aktiva. Perusahaan dengan ukuran kecil akan kesulitan dalam menjalankan usahanya karena investor dan kreditur akan lebih condong untuk memilih perusahaan dengan total aset yang besar untuk menanamkan modal dan meminjamkan dana dibanding perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan untuk membuat produknya secara efektif dan efisien serta dapat menambah keyakinan kreditur untuk meminjamkan dana, sehingga dikatakan mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ula (2018) dan Diana (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitupula hasil penelitian Dewi (2018) yang menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Silalahi (2017) dan Wahyuni (2019) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Sehingga jika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan dapat melunasi utang – utang jangka pendeknya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Siallagan (2016), Utami (2016) dan Wulandari (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara likuiditas yang dengan kinerja keuangan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Diana (2020) dengan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Astutik (2019) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Leverage merupakan faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan. Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan dapat dilihat melalui hasil penelitian Suprihatin (2016), Silalahi (2017), dan Irma (2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, menurut hasil penelitian Tampubolon (2016) dan Harimukti (2016) variabel leverage berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Struktur modal merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan suatu perusahaan. Menurut Sudana (2019:189), struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Pemilihan sumber pendanaan yang tepat akan menjadi kunci lain meningkatnya kinerja keuangan suatu perusahaan. Struktur modal yang kurang optimal mempengaruhi kinerja dan meningkatkan risiko kegagalan dalam suatu perusahaan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Anggraini (2017), Kristianti (2018), dan Ningsih dan Utami (2020) menyatakan bahwa Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut hasil penelitian Komara (2016), dan Taqwa (2016) struktur modal berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan serta adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?

3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

### **1.4. Manfaat Penelitian**



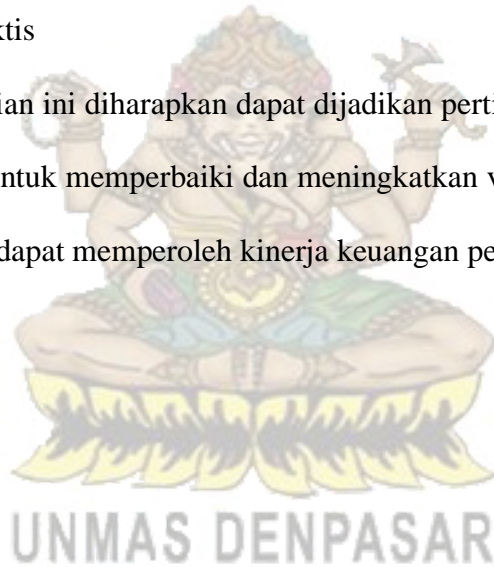
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pernyataan serta referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan variabel-variabel penelitian ini sehingga dapat memperoleh kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Trade Off Theory

*Trade off theory* dikenalkan oleh Modigliani dan Miller pada Tahun 1963. *Trade off theory* merupakan gagasan bahwa perusahaan memilih berapa banyak pembiayaan utang dan berapa banyak dana ekuitas yang digunakan untuk menyeimbangkan biaya dan manfaat (Muniarty *et al.* 2021:23). *Trade off theory* menjelaskan adanya hubungan antara resiko kebangkrutan dan penggunaan utang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan. Teori ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan utang saat keadaan pajak nilai perusahaan akan naik minimal dengan biaya modal yang minimal (Darmawan, 2021:266). Tujuan penting dari *trade off theory* adalah untuk menjelaskan fakta bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian dengan utang dan sebagian lagi dengan ekuitas. Perusahaan mendasarkan keputusan pendanaan pada struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dibentuk dengan menyeimbangkan manfaat dari penggunaan utang terhadap biaya kebangkrutan (Efendi dan Wibowo, 2017).

Utang adalah suatu hal yang bermanfaat karena bunga merupakan pengurang pajak, tetapi utang juga membawa serta biaya-biaya yang dikaitkan dengan kemungkinan atau kenyataan kebangkrutan. Sejauh

manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. Pengorbanan yang dimaksud adalah adanya biaya kebangkrutan yang akan ditanggung oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2011: 613) biaya kebangkrutan seringkali memaksa perusahaan untuk melakukan likuidasi atau menjual asset-aset yang dimiliki oleh perusahaan dibawah harga maksimal yang seharusnya bisa didapatkan jika perusahaan masih tetap beroperasi normal.

Masalah-masalah yang terkait dengan kebangkrutan kemungkinan besar akan muncul ketika sebuah perusahaan lebih mengutamakan untuk menggunakan utang yang tinggi dalam struktur modalnya. Oleh karena itu, biaya kebangkrutan membuat perusahaan tidak akan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan ke tingkat yang berlebihan (Pasaribu, 2018). Teori ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Trade off theory* menjelaskan bahwa sejauh struktur modal dalam perusahaan belum mencapai titik maksimum maka setiap penambahan utang akan meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi apabila struktur modal sudah mencapai titik maksimum, maka setiap penambahan utang akan menurunkan kinerja perusahaan (Imadudin dan Swandari, 2016). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya akan berusaha mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio utang, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak. Utang

yang dimaksud adalah utang jangka panjang maupun utang jangka pendek (Azis, 2017).

Perusahaan besar dan telah berjalan dengan baik memiliki kemudahan dalam mengakses pasar dari pada perusahaan yang lebih kecil dan belum mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pada perusahaan yang besar mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas laba sehingga masyarakat lebih mudah untuk melakukan prediksi pada laba dan pertumbuhan perubahan dimasa depan. Sedangkan pada perusahaan kecil tanpa data yang cukup akan lebih banyak mengandung resiko bagi penanam modal potensial. Sehingga kemampuan perusahaan kecil untuk menaikkan modalnya atau pendanaan eksternal akan terbatas (Darmawan, 2021:28).

### **2.1.2 Kinerja Keuangan**

Pengertian kinerja keuangan menurut Hutabarat (2021:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisa kinerja perusahaan sangat penting tidak hanya untuk perusahaan melainkan bagi pihak eksternal perusahaan. Ukuran-ukuran kinerja dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Ukuran-ukuran kinerja mencerminkan keputusan-keputusan strategis, operasi dan pembiayaan. Informasi dari analisis kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang

mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Ningsih dan Utami, 2020). Pentingnya kinerja keuangan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan, semakin efisien kinerja keuangan perusahaan menggambarkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan menghasilkan laba. Hal itu dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam melakukan investasi, memaksimalkan operasional, dan pembagian keuntungan. Bagi pihak bank atau kreditur, kinerja keuangan yang baik menandakan semakin baik pengelolaan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal sehingga memberikan jaminan kesanggupan perusahaan untuk membayar utang beserta bunga dan dapat meyakinkan pihak bank atau kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan (Diana dan Osesoga, 2020).

Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dari suatu perusahaan dapat berbeda-beda. Hal ini terjadi karena disesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *Return On Aset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Anggraini, 2017).

### **2.1.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Sartono, 2010:249). Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari asset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan semakin banyak jumlah total aset yang dimiliki, yang berarti semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan (Diana dan Osesoga, 2020). Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap kemudahan perusahaan dalam memperoleh hutang. Perusahaan besar memiliki aktiva yang besar yang dapat menjamin dalam sumber pendanaan. Sehingga ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan (Silalahi, 2017).

Ukuran perusahaan dihitung dengan merubah struktur total aktiva perusahaan dengan menggunakan bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan atau *Firm Size* dikalkulasi dengan penggunaan logaritma natural total asset. Logaritma natural digunakan bertujuan untuk meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebihan (Pramana, 2019). Menggunakan logaritma natural, nilai total asset akan disederhanakan

tanpa mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya. Semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba (Diana dan Osesoga, 2020).

#### **2.1.4 Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih (Riyanto, 2011:90). Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar (Sugiono, 2016:62).

Pada rasio likuiditas, penilaian kinerja berfokus terhadap laporan neraca perusahaan karena konsep operasi kerja tersebut didasarkan atas klasifikasi kekayaan dan kewajiban dalam kategori lancar maupun tidak lancar (Tampubolon, 2016). Semakin tinggi *current ratio* atau semakin likuid perusahaan, menunjukkan tingginya tingkat kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang ada dengan menggunakan aset lancar

yang dimiliki. Tingginya aset lancar menunjukkan ketersediaan dana jangka pendek yang dapat digunakan selain untuk melunasi utang jangka pendek, juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan penjualan guna menghasilkan laba (Diana dan Ososoga, 2020).

### **2.1.5 Leverage**

Sa'adah (2020:140) mengatakan bahwa leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang mengeluarkan biaya tetap agar dapat meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Leverage timbul karena perusahaan menggunakan sumber dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan memerlukan pendanaan yang cukup banyak dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk bersaing dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Keputusan dalam pemenuhan sumber dana ini akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari pihak luar maupun pihak dalam perusahaan. Keputusan tentang sumber pendanaan mana yang akan dipilih sepenuhnya berada di tangan manajemen dengan memperhatikan kelebihan maupun kekurangan dari setiap keputusan yang diambil. Salah satu sumber pendanaan yang paling sering dilakukan oleh manajemen adalah dengan berhutang. Pihak kreditur perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam membayar



pinjaman pokok beserta bunganya. Oleh karena itu pihak kreditur selalu tertarik untuk melihat besarnya *financial leverage* suatu perusahaan. Sugeng (2017:352) mengatakan bahwa leverage keuangan (*financial leverage*) adalah leverage yang bersumber dari biaya tetap yang timbul dari kebijakan struktur modal atau pendanaan perusahaan.

Rasio ini bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya (Sugiono, 2016:63). Perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya merupakan perusahaan yang tidak sovabel. Rasio ini juga menyangkut struktur keuangan perusahaan, struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. *Leverage* dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur.

#### **2.1.6 Struktur Modal**

Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka Panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Halim, 2015:45). Permasalahan yang dihadapi perusahaan adalah bagaimana suatu perusahaan tersebut dengan cepat dapat memadukan dana permanen yang digunakannya dengan mencari panduan dana yang dapat meminimumkan modal perusahaan dan dapat

memaksimalkan harga saham. Struktur modal menjadi masalah yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal secara signifikan berpengaruh terhadap beban dan ketersediaan modal sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Sementara itu, struktur modal yang kurang optimal mempengaruhi kinerja dan meningkatkan risiko kegagalan bisnis (Ningsih dan Utami, 2020).

Struktur modal bisa berasal dari pihak intern perusahaan dan bisa juga dari pihak ekstern. Pihak intern, berarti sumber modal berasal dari pemegang saham, dan pihak ekstern berarti dari pihak ketiga. Apabila perusahaan menggunakan sumber pembiayaan yang berasal dari pihak ketiga, maka perusahaan akan mempunyai kewajiban untuk melunasinya (Taqwa, 2016).

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk mengukur struktur modal. DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh utang dibagi dengan seluruh ekuitas. DER dapat berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010:112).

## **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variable-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Aprianingsih dan Yushita (2016) meneliti tentang Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan sedangkan Dewan Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Utami dan Pardanawati (2016) meneliti likuiditas, solvabilitas, manajemen asset dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah likwiditas, solvabilitas, dan manajemen asset, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan manajemen asset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan pada

perusahaan go publik yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia.

Siallagan dan Ukhriyawati (2016) meneliti Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas dan aktivitas sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kirana dan Wahyudi (2016) *corporate governance*, *leverage* dan kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah *corporate governance* dan *leverage* sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen dan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA.

Azis (2017) meneliti *good corporate governance*, struktur modal, *leverage* dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, struktur modal, dan *leverage* sedangkan

variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Board size, Komisaris independen, Komite audit, *Long term debt to equity ratio* (LTDER), dan DER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan DAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewi dan Candradewi (2018) meneliti ESOP, *leverage*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah ESOP, *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ESOP, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara serempak atau bersama-sama terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Hasil pada uji T menunjukkan bahwa secara parsial ESOP, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ula, dkk. (2018) meneliti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara

simultan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Meiyana dan Aisyah (2019) meneliti kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel intervening. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier sederhana, analisis jalur, dan uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. CSR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.

Sunardi dan Sasmita (2019) meneliti Likuiditas, *Leverage*, *Growth* dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage* dan *Growth* sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage* dan *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Sedangkan growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Irma (2019) meneliti komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, size, leverage dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, size dan leverage sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penelitian yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan adalah dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan adalah komite audit dan leverage. Variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja adalah dewan komisaris independen, kepemilikan keluarga, ESOP, dan ukuran perusahaan.

